

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PENGGUNAAN BENIH PADI
BERSERTIFIKAT**

*(Studi Kasus di Desa Cenrana, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone,
Provinsi Sulawesi Selatan)*

SKRIPSI

OLEH

BASRI

45 12 033 033



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2016

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PENGGUNAAN BENIH PADI
BERSERTIFIKAT**

*(Studi Kasus Di Desa Cenrana Kecamatan Kahu
Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan)*

SKRIPSI

Oleh

BASRI
45 12 033 033

**Skripsi ini Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Bosowa Makassar**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR**

2016

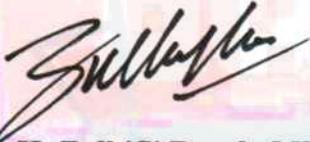
HALAMAN PENGESAHAN

**Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Bersertifikat (Studi Kasus
di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone
Provinsi Sulawesi Selatan)**

**Basri
45 12 033 033**

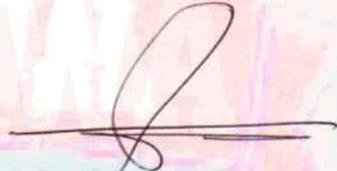
Skripsi Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :

Pembimbing I



H. H. Zulkifli Razak, MP.

Pembimbing II



Dr. Ir. Baharuddin, M.Si.

Mengetahui :

Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Syarifuddin, S.Pt. MP

**Ketua Program Studi
Agribisnis**



Dr. Ir. Aylee Christine, M.Si.

Tanggal Lulus : 27 Agustus 2016

RINGKASAN

BASRI, stambuk 45 12 033 033 Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Bersertifikat (*Studi Kasus di Desa Cennana Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan*). Di bawah bimbingan oleh Zulkifli Razak, sebagai pembimbing I dan Baharuddin sebagai pembimbing II.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi petani terhadap penggunaan benih bersertifikat dan untuk mengetahui pengaruh persepsi petani dalam penggunaan benih padi bersertifikat. Penelitian dilaksanakan di Desa Cennana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu bulan Maret sampai Mei 2016.

Metode digunakan dalam Penelitian metode. dianalisa secara diskriptif analitik, untuk mengetahui tingkat persepsi petani terhadap penggunaan benih padi bersertifikat diuji dengan menggunakan tingkat skor berdasarkan tinggi rendahnya tanggapan petani terhadap penggunaan benih padi bersertifikat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rata-rata skor pada persepsi petani responden terhadap penggunaan benih bersertifikat adalah termasuk kategori tinggi yakni 40 % , dan 35 % berada pada kategori sedang, sedangkan kategori rendah yakni 25 %. Persepsi petani responden terhadap penggunaan benih bersertifikat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan 60%, keterampilan 65% dan sikap 45%.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan dengan judul “Peersepsi Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Bersertifikat. (*Studi Kasus di Desa Cenrana Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.*) ”

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan serta kerja sama yang baik dari beberapa pihak, tidak akan bisa menyelesaikan laporan ini. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang banyak kepada yang terhormat :

1. Ir. H. Zulkifi Razak, M.P, Pembimbing I dan Dr. Ir. Baharuddin, M.Si selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, semangat, motivasi sehingga penulis bersemangat dalam menyelesaikan laporan ini.
2. Bapak Rektor Universitas Bosowa Makassar yang telah memberikan kesempatan fasilitas dan tempat kepada penulis untuk menimba ilmu
3. Bapak Dr. Syarifuddin, S.Pt, MP selaku Ketua Dekan Fakultas Pertanian yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Ir. Aylee Christine, M.Si selaku ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
5. Seluruh jajaran Dosen dan karyawan Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
6. Kepada ayahanda H. Baba. S dan ibunda Hj. Marhuma, atas doa dan kasih sayang yang tak mungkin terbalaskan serta menjadi motivasi penulis selama hidup dan menjalani perkuliahan hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

7. Kepada istriku yang tercinta dan anak-anakku yang tersayang atas segala pengorbanan, ketabahan dan iringan doa selama penulis menempuh pendidikan.
8. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah sangat membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman, waktu dan tenaga yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca guna menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengucapkan mohon maaf dan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Makassar, Juli 2016

Penulis

Basri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	8
1.3.1 Tujuan.....	8
1.3.2 Kegunaan.....	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Persepsi Petani.....	10
2.2 Proses Terjadinya Persepsi.....	11
2.3 Pengetahuan Keterampilan, dan Sikap yang Mempengaruhi Persepsi.....	12
2.4 Benih Bersertifikat.....	16
BAB III. METODE PENELITIAN	20
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	20
3.2 Metode Penentuan Sampel.....	20
3.3 Jenis dan Sumber Data	20
3.4 Metode Analisis Data.....	20
3.5 Konsep Operasional.....	21
BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	23
4.1 Letak Geografis dan Administratifnya.....	23
4.2 Keadaan Penduduk.....	23
4.2.1 Jumlah Penduduk.....	24
4.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin.....	24

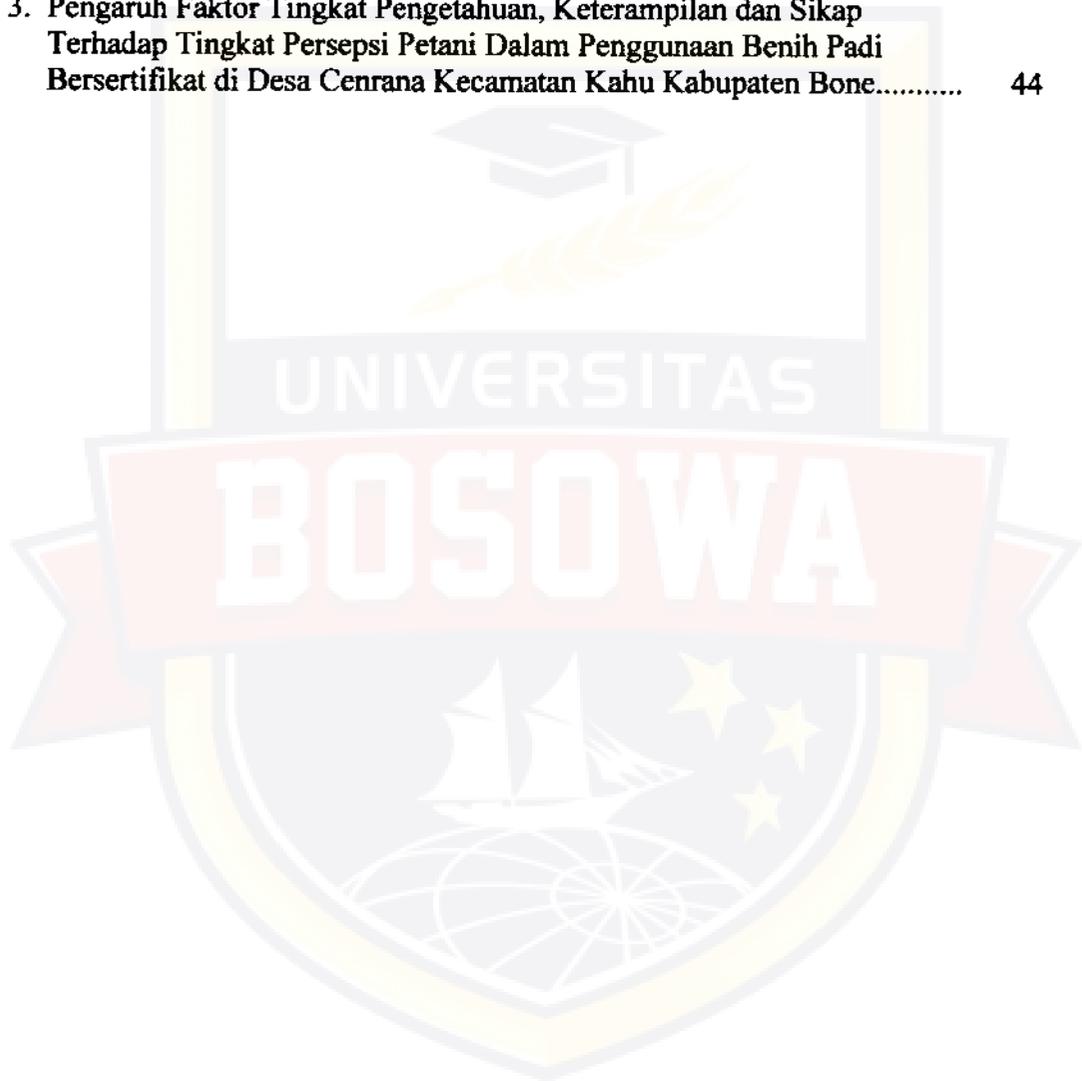
4.2.3	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	25
4.2.4	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	26
4.3	Penggunaan Lahan.....	27
4.4	Keadaan Sarana dan Prasarana.....	28
BAB V.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
5.1	Karakteristik Responden	29
5.1.1	Umur.....	29
5.1.2	Tingkat pendidikan	30
5.1.3	Jumlah Tanggungan Keluarga.....	31
5.1.4	Pengalaman Berusahatani.....	32
5.1.5	Luas Lahan.....	33
5.2	Pengaruh Faktor Petani mengandung tekanan dan sikap Petani Terhadap Persepsi Petani Dalam Penggunaan Benih.....	35
BAB VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	39
6.1	Kesimpulan.....	39
6.1	Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....		40
LAMPIRAN.....		41

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Cenrana, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2015.....	24
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur di Desa Cenrana Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2015.....	25
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Cenrana Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2015.....	26
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Cenrana Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2015.....	27
5.	Luas Lahan dan Penggunaan Lahan di Desa Cenrana Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2016.....	27
6.	Sarana dan Prasarana yang Terdapat di Desa Cenrana, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2015.....	28
7.	Tingkat Umur Petani Responden di Desa Cenrana, Kecamatan Kahu 2016.....	29
8.	Jumlah Responden Petani Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Cenrana, Kecamatan Kahu 2016.....	30
9.	Jumlah Anggota Keluarga Petani Responden di Desa Cenrana, Kecamatan Kahu 2016.....	31
10.	Pengalaman Berusahatani Padi Petani Responden di Desa Cenrana Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2016.....	32
11.	Luas Lahan Petani Responden di Desa Cenrana, Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.....	33
12.	Jumlah dan persentase Responden Berdasarkan Klasifikasi Tingkat Persepsi Terhadap Penggunaan Benih Padi Bersertifikat di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, 2016.....	34
13.	Pengaruh Faktor Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap Petani Terhadap Tingkat Persepsi Petani dalam Penggunaan Benih Bersertifikat di Desa Cenrana Kecamatan Kahu, 2016.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Identitas Petani responden Berusaha padi di Desa Cenrana.....	42
2.	Tingkat Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Bersertifikat di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.....	43
3.	Pengaruh Faktor Tingkat Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap Terhadap Tingkat Persepsi Petani Dalam Penggunaan Benih Padi Bersertifikat di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.....	44



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani, sehingga Indonesia dapat dikatakan sebagai Negara agraris. Indonesia sangat berpotensi dalam pembangunan dan pengembangan di bidang pertanian. Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan dengan pertanian rakyat, sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, perikanan, dan peternakan merupakan suatu hal yang penting. Secara garis besar pengertian pertanian dapat diringkas menjadi (1) proses produksi; (2) petani atau pengusaha; (3) tanah tempat usaha; (4) usaha pertanian/ *farm business* (Mananto dan Soetrisno et al, 2009).

Pembangunan pertanian di Indonesia menempati prioritas utama dan menjadi sektor utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Perubahan paradigma pembangunan pertanian menuju kerangka agribisnis adalah suatu reformasi arah yang teramat mendasar bagi pertanian. Hal tersebut telah dilakukan pada awal tahun 90-an. Kerangka strategi pembangunan yang berwawasan agribisnis tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis mempunyai tujuan ganda, yaitu : (a) menarik dan mendorong sektor pertanian, (b)menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien, dan fleksibel, (c) menciptakan nilai tambah, (d) meningkatkan penerimaan devisa, (e) menciptakan lapangan kerja dan (f) memperbaiki pendapatan para petani. Oleh karena itu, strategi pembangunan sektor pertanian pada masa mendatang harus dikaitkan

dikaitkan dengan strategi pengembangan industri pertanian yang dapat dikembangkan di pedesaan, dan harus diprioritaskan pertumbuhan industri pertanian yang dapat dikembangkan di pedesaan (Mulsanti, 2007).

Dalam pembangunan pertanian, masalah penting tentang usahatani adalah merombak usahatani dalam arti luas dan pengaturannya agar dapat menggunakan metode berusahatani secara baik, benar, dan efisien. Bentuk usahatani yang sesuai bagi pertanian primitif bukanlah bentuk produktif jika metode modern dipergunakan. Kebutuhan utama dalam berusahatani adalah adanya bahan usahatani yang jelas dan registrasi hak atas tanah dan meningkatkan produktivitas pertanian meliputi investasi (penanaman modal) dalam tanah. Para penanam modal tidak dapat diharapkan, kecuali jika mereka yakin akan hak mereka dalam memiliki tanah atau akan dibayar kembali atas usaha dan pengeluaran yang telah mereka lakukan untuk memperbaikinya. Selanjutnya, setiap perubahan dalam sistem penguasaan tanah pertama-tama memerlukan pengetahuan tentang siapa yang mempunyai hak pada saat itu.

Berdasarkan hasil penelitian dan perbaikan sistem usaha tani ternyata peningkatan produksi pertanian dan perlindungan terhadap lingkungan dapat dipadukan. Akan tetapi dalam mengembangkan formula yang baik dan sepadan tidak hanya tergantung pada perbaikan teknik pengelolaan tanah saja, tetapi yang lebih penting adalah status sektor pertanian dan petani sebagai pelaku pembangunan dalam tatanan masyarakat maupun pembangunan bangsa.

Bagaimana petani yang miskin dan lapar dapat diajak untuk berpartisipasi dalam melestarikan sumber daya alam dan lingkungan, maupun memikirkan generasi mendatang, sedangkan untuk mencukupi kebutuhan hidup

di Sumatera banyak didatangkan dari Jawa (Ruskandar, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian dan perbaikan sistem usaha tani ternyata peningkatan produksi pertanian dan perlindungan terhadap lingkungan dapat dipadukan. Akan tetapi dalam mengembangkan formula yang baik dan sepadan tidak hanya tergantung pada perbaikan teknik pengelolaan tanah saja, tetapi yang lebih penting adalah status sektor pertanian dan petani sebagai pelaku pembangunan dalam tatanan masyarakat maupun pembangunan bangsa.

Bagaimana petani yang miskin dan lapar dapat diajak untuk berpartisipasi dalam melestarikan sumber daya alam dan lingkungan, maupun memikirkan generasi mendatang, sedangkan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari saja sudah sangat sulit. Apabila prioritas pertama adalah mencukupi kebutuhan pangan, maka hal ini harus dicerminkan dari penyebaran pemanfaatan sumber daya, pendapatan petani dan prioritas kebijakan pembangunan diberikan kepada sektor pertanian. Usaha konservasi sumber daya lahan dan perbaikan tanah-tanah yang *terdegradasi* selalu mengalami kegagalan, karena perhatiannya lebih dititikberatkan pada terapi perbaikan gejala yang ada, baik fisik maupun sosial daripada usaha memperbaiki penyebab kemiskinan dan kesenjangan sosial yang terjadi. Kebijakan pemerintah dalam pembangunan di bidang pertanian khususnya tanaman pangan bertujuan melestarikan swasembada beras, swasembada jagung, kedelai dan tanaman pangan lainnya. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan dukungan ketersediaan benih bermutu dari varietas unggul yang memadai baik kualitas maupun kuantitasnya. Oleh karena itu upaya pengadaan benih perlu terus ditingkatkan dan dimantapkan untuk mengantisipasi kebutuhan

yang semakin meningkat. Dalam hal ini kegiatan sertifikasi benih, pelabelan, pengawasan pemasaran dan pengujian benih laboratoris mempunyai peran besar.

Padi (*oryza sativa*) adalah bahan baku pangan pokok yang vital bagi rakyat Indonesia. Menanam padi sawah sudah mendarah daging bagi sebagian besar petani di Indonesia. Mulanya kegiatan ini banyak diusahakan di pulau Jawa. Namun, saat ini hampir seluruh daerah di Indonesia sudah tidak asing lagi dengan kegiatan menanam padi di sawah. Padi tersebut akhirnya diolah menjadi beras. Penyediaan pangan, terutama beras, dalam jumlah yang cukup dan harga terjangkau tetap menjadi prioritas utama pembangunan nasional. Selain merupakan makanan pokok untuk lebih dari 95% rakyat Indonesia, padi juga telah menyediakan lapangan kerja bagi sekitar 20 juta rumah tangga petani di pedesaan. Benih bersama dengan sarana produksi lainnya seperti pupuk, air, cahaya, iklim menentukan tingkat hasil tanaman. Meskipun tersedia sarana produksi lain yang cukup, tetapi bila digunakan benih bermutu rendah maka hasilnya akan rendah. Benih bermutu mencakup mutu genetis, yaitu penampilan benih murni dari varietas tertentu yang menunjukkan identitas genetis dari tanaman induknya, mutu fisiologis yaitu kemampuan daya hidup (*viabilitas*) benih yang mencakup daya kecambah dan kekuatan tumbuh benih dan mutu fisik benih yaitu penampilan benih secara prima dilihat secara fisik seperti ukuran homogen, bernas, bersih dari campuran, bebas hama dan penyakit, dan kemasan menarik.

Biji (*grain*) dan Benih (*seed*) memiliki arti dan pengertian yang bermacam-macam, tergantung dari segi mana meninjaunya. Meskipun biji dan benih memiliki jumlah, bentuk, ukuran, warna, bahan yang dikandungnya dan hal-hal lainnya berbeda antara satu dengan lainnya, namun sesungguhnya secara

alamiah merupakan alat utama untuk mempertahankan/menjamin kelangsungan hidup suatu spesies dalam. Secara *botanis*/struktural, biji dan benih tidak berbeda antara satu dengan lainnya, keduanya berasal dari *zygote*, berasal dari *ovule*, dan mempunyai struktur yang sama.

Secara fungsional biji dengan benih memiliki pengertian yang berbeda. Biji adalah hasil tanaman yang digunakan untuk tujuan konsumsi atau diolah sebagai bahan baku industri. Sedangkan benih adalah biji dari tanaman yang diproduksi untuk tujuan ditanam/dibudidayakan kembali.

Berdasarkan pengertian tersebut maka benih memiliki fungsi agronomi atau merupakan komponen agronomi, oleh karena itu benih termasuk kedalam bidang/ruang lingkup agronomi. Dalam pengembangan usahatani, benih merupakan salah satu sarana untuk dapat menghasilkan produksi yang setinggitingginya. Karena benih merupakan sarana produksi, maka benih harus bermutu tinggi (mutu fisiologis, genetik dan fisik) dari jenis yang unggul. Sebagai komponen agronomi, benih lebih berorientasi kepada penerapan kaidah-kaidah ilmiah, oleh karena itu lebih bersifat ilmu dan teknologi. Ilmu benih adalah cabang dari biologi yang mempelajari tentang biji sebagai bahan tanam dengan segala aspek morfologi dan fisiologisnya (Nugraha, 2010).

Peningkatan sistem produktifitas mutu benih padi di Indonesia diperlukan adanya suatu standar nasional Indonesia hasil pertanian dan penilaian kesesuaian yang dapat dikembangkan untuk mendukung mewujudkan kemampuan petani dan pelaku usaha agribisnis. Standar Nasional Indonesia (SNI) hasil pertanian adalah

standar yang ditetapkan oleh instansi teknis setelah mendapat persetujuan dari Badan Standar Nasional dan berlaku secara nasional di Indonesia. Untuk menangani mutu benih standar, benih bermutu dan benih bersertifikat perlu upaya langkah-langkah yaitu melakukan pengawasan terhadap pengadaan, penggunaan dan peredaran benih. Pengawasan dilakukan dalam dua tahap, yakni sebelum dan sesudah benih diedarkan. Pengawasan benih sebelum edar, seperti dengan cara melakukan pemeriksaan lapangan, berupa pengujian laboratorium dan memberikan sertifikasi. Sedangkan pengawasan setelah edar, berupa pengawasan terhadap persyaratan mutu benih yang diedarkan. Sementara pengujian laboratorium terhadap mutu benih sendiri dilakukan untuk menjaga kemurnian varietas serta kualitas benih. Sedangkan sertifikasi dilakukan untuk memberikan kepastian hukum kepada produsen/petani bahwa benih yang diproduksi dan diedarkan tersebut pasti bermutu, dan sekaligus memberikan jaminan kepada konsumen mengenai hasilnya yang dikeluarkan oleh UPTD BPSBTPH (Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura) (Diroktorat Pembenihan, 2012).

Sistem pengawasan mutu dan sertifikasi benih yang tangguh adalah upaya pengawasan mutu dan pelayanan sertifikasi benih yang benar-benar dapat menjamin mutu benih, baik yang diproduksi oleh produsen maupun yang digunakan oleh konsumen sesuai dengan standar mutu benih yang berlaku. Dengan penggunaan benih yang bermutu diharapkan dapat menjamin peningkatan produksi, produktivitas dan mutu hasil pertanian yang berdaya saing, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat/petani. Pembangunan perbenihan merupakan salah satu bagian penting dari pembangunan

kegiatan operasional yang digunakan untuk memenuhi persyaratan mutu, sedangkan manajemen mutu merupakan seluruh kegiatan yang menetapkan kebijakan mutu, sasaran dan tanggungjawab serta penerapannya melalui perencanaan mutu. Diantara sistem mutu yang kini diterapkan dalam produksi barang dan jasa adalah Sistem Mutu ISO 9000 Series dan *Total Quality Management* (Nugraha, 2010).

Penggunaan benih padi bersertifikat telah lama dianjurkan para petani menggunakan benih padi yang bersertifikat, karena dengan menggunakan benih padi bersertifikat petani akan mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam penggunaan padi bersertifikat ini hanya anjuran yang dilakukan oleh para penyuluh di lapangan serta instansi lain yang terkait dengan kegiatan pertanian. Petani diberi pemahaman bahwa bila menggunakan benih yang tidak bersertifikat akan merugikan petani itu sendiri karena hasil yang diperoleh rendah. Penggunaan benih padi bersertifikat memberikan produktivitas yang tinggi dikarenakan benih padi bersertifikat itu disiapkan dengan perlakuan khusus. Contoh BUMN yang memproduksi benih padi bersertifikat adalah Shang Hyang Sri yang lokasi penanamannya berada di daerah Sukamandi Jawa Barat, sedangkan petani penangkar benih padi umumnya tersebar di seluruh Indonesia. Umumnya para petani penangkar benih padi melakukan penangkaran benih di lahan usaha taninya sendiri, dimana lahannya memenuhi syarat untuk dijadikan penangkaran benih padi bersertifikat.

Kegiatan usahatani di lahan sawah di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone cukup memberikan hasil yang optimal bagi petani setempat. Didasari dengan keadaan geografis yang mendukung yaitu ketersediaan air di

Didasari dengan keadaan geografis yang mendukung yaitu ketersediaan air di dalam tanah di Desa Cenrana Kecamatan Kahu mampu mencukupi untuk kegiatan usahatani padi, namun faktor lahan dan benih yang menjadi permasalahan menurunnya kualitas tanaman. Sebab, masih banyak petani yang menggunakan benih padi hasil tangkaran sendiri untuk ditanam pada lahan pertanian mereka. Sebagian benih hasil panen disimpan untuk ditanam di musim tanam berikutnya dan benih padi ditanam berulang-ulang. Penggunaan benih tangkaran sendiri yang dilakukan oleh petani menyebabkan kualitas hasil produksi di desa Cenrana masih tergolong rendah, dikarenakan benih padi bersertifikat mahal, benih bersertifikat kurang atau tidak mencukupi kebutuhan petanidan biasa petani beranggapan tidak selamanya benih bersertifikat bisa menghasilkan hasil yang sesuai dengan keinginan petani. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian tentang persepsi petani terhadap penggunaan benih bersertifikat di Desa Cenrana Kecamatan Kahu.

1.2 Rumusan Permasalahan

1. Bagaimanakah persepsi petani terhadap penggunaan benih bersertifikat di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone ?
2. Bagaimana pengetahuan, keterampilan, sikap terhadap tingkat persepsi petani dalam menggunakan benih padi bersertifikat ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

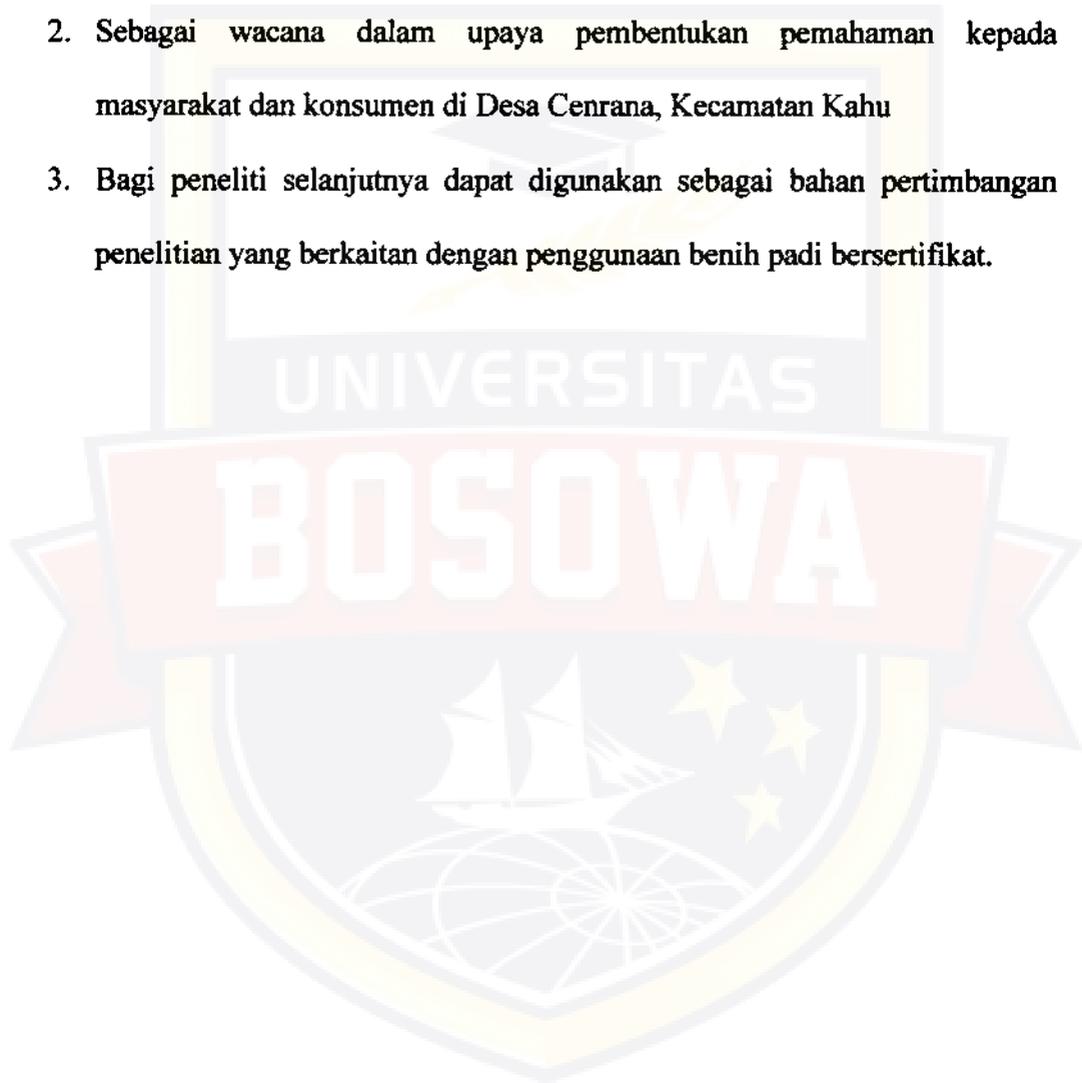
1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi petani terhadap penggunaan benih bersertifikat di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam penggunaan benih padi bersertifikat.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dan masukan kepada produsen untuk pertimbangan dalam penggunaan benih padi bersertifikat.
2. Sebagai wacana dalam upaya pembentukan pemahaman kepada masyarakat dan konsumen di Desa Cennana, Kecamatan Kahu
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan benih padi bersertifikat.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi Petani

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama. Karena setiap individu dalam menghayati atau mengamati sesuatu obyek sesuai dengan berbagai faktor yang determinan yang berkaitan dengan individu tersebut. Ada empat faktor determinan yang berkaitan dengan persepsi seorang individu yaitu, lingkungan fisik dan sosial, struktural jasmaniah, kebutuhan dan tujuan hidup, pengalaman masa lampau. Menurut Mulyana (2011) persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan. Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas di sekelilingnya (Anonim, 2000)

Beberapa prinsip mengenai persepsi sosial:

- a. Persepsi berdasarkan pengalaman yaitu persepsi manusia terhadap seseorang, objek atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berka dengan orang, objek atau kejadian serupa.
- b. Persepsi bersifat selektif. Setiap manusia sering mendapat rangsangan indrawi sekaligus, untuk itu perlu selektif dari rangsangan yang penting. Untuk ini atensi suatu rangsangan merupakan faktor utama menentukan selektivitas kita atas rangsangan tersebut.

- c. Persepsi bersifat dugaan. Persepsi bersifat dugaan terjadi oleh karena data yang kita peroleh mengenai objek lewat penginderaan tidak pernah lengkap. Persepsi merupakan loncatan langsung pada kesimpulan.
- d. Persepsi bersifat evaluatif. Persepsi bersifat evaluatif maksudnya adalah kadangkala orang menafsirkan pesan sebagai suatu proses kebenaran, akan tetapi terkadang alat indera dan persepsi kita menipu kita, sehingga kita juga ragu seberapa dekat persepsi kita dengan realitas yang sebenarnya. Untuk itu dalam mencapai suatu tingkat kebenaran perlu evaluasi-evaluasi yang seksama
- e. Persepsi bersifat kontekstual. Persepsi bersifat kontekstual merupakan pengaruh paling kuat dalam mempersepsi suatu objek. Konteks yang melingkungi kita ketika melihat seseorang, sesuatu objek atau sesuatu kejadian sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan prinsipnya yaitu:
 - 1. Kemiripin atau kedekatan dan kelengkapan
 - 2. Kita cenderung mempersepsi suatu rangsangan atau kejadian yang terdiri dari struktur dan latar belakangnya.

2.2 Proses Terjadinya Persepsi

Proses pembentukan persepsi diawali dengan masuknya sumber melalui suara, penglihatan, rasa, aroma atau sentuhan manusia, diterima oleh indera manusia (*sensory receptor*) sebagai bentuk *sensation* Sejumlah besar *sensation* yang diperoleh dari proses pertama diatas kemudian diseleksi dan diterima. Fungsi penyaringan ini dijalankan oleh faktor seperti harapan individu, motivasi, dan sikap. *Sensation* yang diperoleh dari hasil penyaringan pada tahap kedua itu

merupakan input bagi tahap ketiga, tahap pengorganisasian *sensation*. Dari tahap ini akan diperoleh *sensation* yang merupakan satu kesatuan yang lebih teratur dibandingkan dengan *sensation* yang sebelumnya. Tahap keempat merupakan tahap penginterpretasian seperti pengalaman, proses belajar, dan kepribadian. Apabila proses ini selesai dilalui, maka akan diperoleh hasil akhir berupa persepsi. Menurut (Rustiyanti, 2008) mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana sensorik yang diterima oleh seseorang dipilih dan dipilah, kemudian diatur dan akhirnya diinterpretasikan. Untuk memahami definisi tersebut, pertama harus diketahui apa yang dimaksud dengan sensorik. Sensorik datang dan diterima oleh manusia melalui panca indera, yaitu mata, telinga, hidung, mulut dan kulit yang disebut juga sistem sensorik. Input *sensorik* atau sensasi yang diterima oleh system sensorik manusia disebut juga dengan stimulus. Solomon menggambarkan proses persepsi dengan gambar sebagai berikut.

Input Sensorik	Penerima	Stimulus
Penglihatan mata	Bunyi	telinga
Bau	hidung	Rasa
mulut/lidah	Raba	kulit

2.3 Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap yang Mempengaruhi Persepsi

Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam penggunaan benih bersertifikat pada usahatani padi adalah :

a. Tingkat Pengetahuan

Perkembangan pengetahuan teknologi memang tidak semuanya membawa dampak buruk di sektor pertanian, tetapi yang sekarang ini perlu kita renungkan kembali adalah merubah sistem penerapan teknologi pertanian yang benar-benar menuju pertanian tang tangguh, sehingga petani yang dianggap masyarakat elemen bawah justru lebih sadar dan peduli kepentingan masyarakat terhadap produksi pertanian. Peningkatan sumberdaya petani dapat dilakukan melalui pelatihan,

pertemuan kelompok tani rutin, dan keikutsertaan dalam kajian-kajian ilmiah (Anonim, 2000).

Pengetahuan petani mempengaruhi perubahan perilaku dan memungkinkan dirinya berprestasi dalam kehidupan sosial untuk memungkinkan kesejahteraan bangsa dan kehidupannya. Hal ini terjadi oleh karena pengetahuan yang cukup memotivasi seseorang untuk banyak berbuat dalam memenuhi kehidupan sendiri (Syamsuddin, 1997).

Tingkat pengetahuan petani dalam penyuluhan pertanian untuk menerapkan metode penyuluhan yang cocok dengan kondisi petani. Palloge (1999), menyatakan sesungguhnya media peningkatan pengetahuan masyarakat desa khususnya petani telah disiapkan oleh pemerintah dan telah diberikan kemudahan-kemudahan melalui program penyuluhan pertanian. Baik itu tentang kegiatan usahatani maupun masalah penerapan teknologi baru.

Dalam alam pengetahuan saat ini disadari bahwa pengetahuan terhadap sesuatu yang baru merupakan hal yang sangat berharga, terutama dalam mewujudkan harapan yang diinginkan bersama yaitu menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Akibatnya mutlak difikirkan dan dicari suatu konsep yang dapat menjembatangi antara realita pembangunan dengan peningkatan pengetahuan (Zuckerman, 2002).

Belajar bagi petani dan keluarganya selain untuk pengembangan pengetahuan juga untuk meningkatkan partisipasi sosial mereka. Hasil belajar akan nampak pada perubahan perilaku antara lain peningkatan pengetahuan benih jenis maupun jumlahnya. Peningkatan pengetahuan meliputi sebagai berikut:

1. Bertani lebih baik (produksi tanaman, pepohonan, ternak, ikan, kesuburan tanah pengawaetan air dan sebagainya)
2. Berusahatani lebih menguntungkan (pengelolaan usahatani, pengolahan dan penyimpanan hasil, penilaian pasar, kerjasama ekonomi dan sebagainya).
3. Hidup lebih sejahtera (makanan,dan gizi, kesehatan dan kebersihan, perumahan dan kehidupan, dan sebagainya).

Ukuran peningkatan pengetahuan petani dalam penerapan teknologi usahatani padi misalnya prilakupetani yang bekerja di sawah dengan menggunakan benih tidak berlebel, menggunakan bajak kerbau, menggunakan pupuk alam dan menanam bibit seadnya, dapat diberikan pengetahuan tentang penggunaan traktor, pupuk buatan dan cara menanam bibit unggul, begitupula dengan penerapan teknologi penanaman, pemeliharaan, pengairan, pengendalian HPT, panen dan pasca panen (Suriatna, 1997).

b. Keterampilan

Zuckerman (2002) menjelaskan bahwa setiap bentuk atau cara berperilaku memerlukan keterampilan dari seseorang yang menerima suatu perubahan. Maka pada mulanya, sewaktu merencanakan perubahan perilaku petani dalam hal ini peningkatan keterampilan, hal-hal yang perlu diketahui adalah:

1. Pendidikan, Kepribadian dan Watak

Dalam diri kita masing-masing kepribadian kita telah terbentuk pada usia 6 atau 7 tahun. Masa pendidikan praktis berakhir kira-kira pada usia 20 tahun.

Jelas bahwa selama kedua priode ini kita memperoleh sebagian besar dari keterampilan dasar yang merupakan bagian dari kepribadian kita sepanjang hidup.

2. Lingkungan Sosial

Salah satu kebutuhan alami pokok manusia ialah hidup dalam masyarakat. Masyarakat dibagi atas beberapa kelompok. Setiap individu adalah anggota dari suatu kelompok tertentu yang memiliki sifat saling ketergantungan. Dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh adanya lingkungan sosial yang terkait dengan kelompok, pimpinan dan individu –individu lain. Hal ini akan tercipta suatu perubahan perilaku seperti perubahan tindakan atau keterampilan dalam melakukan suatu kegiatan.

3. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi merupakan sumber keterampilan yang lain. Jelas kiranya bahwa seseorang yang telah memperoleh pengalaman tertentu dalam suatu bidang profesi telah membina suatu keterampilan yang jelas mengenai apa yang menurut pendapatnya perlu dilakukan atau perlu dihindari dalam bidang ini.

Keterampilan petani dapat dilihat dari lamanya seseorang petani melakukan usahatani. Semakin lama petani bekerja pada kegiatan tersebut semakin menunjukkan tingkat keterampilan dalam berusahatani. Keterampilan dalam berusahatani merupakan faktor yang cukup menunjang seseorang dalam peningkatan produktivitas dan kemampuan kerjanya dalam berusahatani (Anonim, 2000)

C. Sikap

Penerimaan atau penolakan suatu perubahan dalam keputusan yang dibuat oleh seseorang, jika ia menerima pembaharuan, ia mulai menggunakan ide baru, praktik baru atau komoditi baru dan menghentikan penggunaan ide-ide atau praktik lama. Keputusan pembaharuan adalah proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya pembaharuan sampai pengambilan keputusan untuk menerima atau menolaknya kemudian mengumpulkan sebagai alternatif yang terbaik.

Sikap adalah kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu perilaku tertentu. Bila terdapat kecenderungan untuk menerima perilaku yang dianjurkan (Pembaharuan), sikap itu disebut sikap positif kebalikannya ialah sikap Negatif. Tujuan penyuluhan adalah senantiasa mengajak petani menerima perilaku yang dianjurkan. Penyuluh hendaknya mengubah sikap petani untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Zuckerman, 2002).

2.4 Benih Bersertifikat

Benih adalah biji yang dipersiapkan untuk tanaman, telah melalui proses seleksi sehingga diharapkan dapat mencapai proses tumbuh yang besar. Dalam budidaya tanaman padi, pembenihan merupakan salah satu faktor pokok yang harus diperhatikan, karena faktor tersebut sangat menentukan besarnya produksi (Mugnisjah, 1995)

Benih padi bersertifikat adalah gabah yang dihasilkan dengan cara dan tujuan untuk disemaikan menjadi pertanaman. Kualitas benih itu sendiri akan ditentukan proses perkembangan dan kemasakan benih, panen dan perontokan, pembersihan, pengeringan, penyimpanan benih sampai fase pertumbuhan di

persemaian. Benih bersertifikat adalah benih yang terjamin mutunya dan juga bebas dari bibit penyakit. Pemberian sertifikat benih ini dilakukan oleh Sub Direktorat Pembinaan Mutu Benih, Departemen Pertanian. Ada 4 macam benih bersertifikat: Benih Penjenis, Benih Dasar, Benih Pokok dan Benih Sebar. Benih penjenis ialah benih hasil pemuliaan tanaman, yang nantinya kalau sudah diperbanyak lagi menjadi benih dasar. Yakni keturunan pertama dari benih penjenis. Benih dasar dibuat oleh Balai Pembenuhan yang ditunjuk oleh Sub Direktorat Pembenuhan Mutu Benih. Benih. Keturunan selanjutnya dari benih penjenis, benih dasar dan benih pokok disebut benih sebar. Inilah yang nantinya akan ditanam oleh para petani. Pada tanaman padi, benih penjenis yang ditangani oleh para pemulia tanaman, jumlahnya cuma sekitar 100 kg. Keturunan yang disebut benih dasar kalau ditangkarkan bisa membiak menjadi 4.000 kg. Kalau ditangkarkan lagi menjadi benih pokok bisa membengkak menjadi 120.000 kg dan benih sebar sekitar 3.600.000 kg (Direktorat Pembenuhan, 2012).

1. Benih Penjenis :

Benih penjenis (BS) adalah benih yang diproduksi oleh dan dibawah pengawasan Pemulia Tanaman yang bersangkutan atau Instansinya. Benih ini merupakan Sumber perbanyak Benih Dasar.

2. Benih Dasar:

Benih Dasar (BD) adalah keturunan pertama dari Benih Penjenis. Benih Dasar diproduksi di bawah bimbingan yang intensif dan pengawasan yang ketat sehingga kemurnian varietas dapat terpelihara. Benih dasar diproduksi oleh Instansi/Badan yang ditunjuk oleh Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan produksinya disertifikasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi benih.

3. Benih Pokok:

Benih Pokok (BP) adalah keturunan dari Benih Penjenis atau Benih Dasar yang diproduksi dan dipelihara sedemikian rupa sehingga identitas dan tingkat kemurnian varietas yang ditetapkan dapat dipelihara dan memenuhi standart mutu yang di tetapkan dan harus disertifikasi sebagai Benih Pokok oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (Mulsanti, 2007)

4. Benih Sebar :

Benih Sebar (BR) adalah keturunan dari Benih Penjenis, Benih Dasar atau Benih Pokok yang diproduksi dan dipelihara sedemikian rupa sehingga identitas dan tingkat kemurnian varietas dapat dipelihara, memenuhi standart mutu benih yang ditetapkan serta harus disertifikasi sebagai Benih Sebar oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih. Pada dasarnya alasan petani menggunakan benih bersertifikat, karena benih jenis ini mampu memberikan produksi yang lebih tinggi dari benih tidak bersertifikat. Dengan penggunaan input produksi yang relatif tidak banyak berbeda, benih bersertifikat mampu memberikan produksi sekitar 10-30% lebih tinggi dari benih tidak bersertifikat. Peningkatan produksi tertinggi terutama terjadi pada penggunaan benih jagung bersertifikat (hibrida) mencapai 30%, disusul benih padi bersertifikat (15%-25%), dan benih kedelai bersertifikat 10%. Dengan demikian, walaupun dibutuhkan biaya benih lebih banyak ternyata usahatani padi, jagung, dan kedelai yang menggunakan benih bersertifikat mampu memberikan keuntungan yang lebih menarik dibanding dengan usahatani dengan yang menggunakan benih tidak berlabel. Usahatani akan mampu memberikan keuntungan yang lebih atraktif lagi jika harga outputnya semakin tinggi. Pedoman pelaksanaan sertifikasi benih yang telah diterbitkan.

Dengan demikian peran pemerintah hanya ditujukan pada penetapan kebijaksanaan dan pengawasan. Tujuan sertifikasi benih adalah memelihara kemurnian mutu benih dan kebenaran varietas serta tersedianya benih bermutu secara berkesinambungan.

Kemurnian mutu benih dinilai melalui kemurnian pertanaman yang dicerminkan di lapangan maupun kemurnian benih hasil pengujian di laboratorium. Benih berkualitas tinggi adalah benih bermutu bagus, baik dalam genetik, fisik, maupun fisiologis (Ruskandar, 2008).

Apabila benih itu adalah benih bersertifikat, disamping memenuhi mutu tersebut benih harus pula menunjukkan kebenaran, artinya keterangan-keterangan yang disebut dalam sertifikasi benih itu harus benar. Sertifikasi benih hanya berlaku di Propinsi/Daerah Kawasan serta bagi benih dari semua jenis varietas yang telah terdaftar untuk sertifikasi pada Badan Benih Nasional (Mulsanti, 2007).

BAB III. METODE PENELITIAN



3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Mei 2016.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Simple Random Sampling atau sampel secara acak sederhana, dengan harapan setiap petani dilokasi penelitian memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Jumlah responden yang akan dipilih sebanyak 10% dari jumlah populasi petani padi di Desa Cenranae 200 petani menggunakan benih unggul bersertifikat, sehingga jumlah sampel/responden yang dipilih sebanyak 20 orang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey, dengan teknik observasi. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani responden dengan cara wawancara langsung yang dibantu dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Adapun data sekunder diperoleh dari dinas atau instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian

3.4 Metode Analisis Data

Untuk menghasilkan data yang objektif sesuai dengan tujuan penelitian, maka data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisa secara diskriptif analitik : Untuk mengetahui tingkat persepsi petani terhadap penggunaan benih padi bersertifikat diuji dengan menggunakan tingkat skor berdasarkan tinggi rendahnya tanggapan petani terhadap penggunaan benih padi bersertifikat. Untuk

menentukan kategori tingkat persepsi petani terhadap penggunaan benih padi bersertifikat ditentukan berdasarkan kategori yaitu :

1. Jika nilai rata-rata total skor lebih tinggi dari nilai total, maka tingkat persepsi petani menggunakan benih bersertifikat tinggi.
2. Jika nilai rata-rata total sama dengan nilai skor , maka tingkat persepsi petani menggunakan benih bersertifikat sedang
3. Jika nilai rata-rata total skor lebih rendah maka tingkat persepsi petani menggunakan benih bersertifikat rendah.

Sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat persepsi digunakan analisis persentase.

3.5 Konsep Operasional

1. Persepsi petani adalah tanggapan petani atas sesuatu hal yang baru atau hal lama yang akan diperbaharui, dalam hal ini tanggapan tentang penggunaan benih padi bersertifikat
2. Benih terhadap persepsi petani terhadap penggunaan benih padi berlabel ditentukan berdasarkan skor lebih tinggi dengan nilai maka tingkat persepsi tinggi, jika nilai rata-rata sama dengan nilai total skor maka tingkat persepsi sedang, dan jika nilai rata-rata total skor lebih rendah maka tingkat persepsi rendah..
3. padi adalah biji yang dipersiapkan untuk tanaman, telah melalui proses seleksi sehingga diharapkan dapat mencapai proses tumbuh yang besar.
4. Benih padi bersertifikat adalah benih padi berlabel yang terjamin mutunya dan juga bebas dari bibit penyakit. Pemberian sertifikat benih ini dilakukan oleh

5. Petani padi adalah orang yang secara sengaja mengusahakan lahan untuk dibudidayakan sebagai lahan dengan komoditas tanaman padi di Desa Cenrana. (orang)
6. Keterampilan adalah kegiatan perubahan perilaku berdasarkan pengalaman yang berhubungan dengan pelaksanaan pekerjaan fisik dan kecakapan berfikir untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sehari-hari
7. Pengetahuan adalah perubahan perilaku berdasarkan ilmu-ilmu yang diakui dan disetujui oleh masyarakat dan diterapkan dalam usahatani.
8. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak, terhadap hal-hal yang belum dikenal dan ingin mencoba sesuatu yang baru
9. Penerapan adalah kegiatan melakukan atau memberi tindakan sesuatu hal yang baru dalam peningkatan produksi.
10. Populasi adalah jumlah keseluruhan petani padi yang menggunakan benih padi bersertifikat di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.
11. Responden dalam penelitian ini adalah petani padi bersertifikat di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.
12. Pengalaman adalah pengetahuan petani berupa teori maupun praktek yang didapatkan selama berusahatani padi dengan satuan tahun.
13. Produksi adalah jumlah padi yang dihasilkan dalam suatu lahan pertanian diukur dari kg dikali dengan luas lahan

BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Administratif

Desa Cenrana merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, Propinsi Sulawesi-Selatan. Dengan luas wilayah 8,63 km² dengan jarak tempuh 1 Km dari ibu kota Kecamatan, dan 85 km dari ibu kota Kabupaten. Yang berada pada ketinggian 500 - 600 meter di atas permukaan laut.

Secara administratif Desa Cenrana terdiri dari 4 dusun. Adapun batas-batas Desa Cenrana adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Hulo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Carima
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Carima
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Biru

Iklim di Desa Cenrana terbagi dua musim yaitu musim hujan yang dimulai bulan Oktober sampai dengan bulan Mei, sedangkan musim kemarau dimulai pada bulan Juni sampai September. Musim tanam utamanya tanaman pangan dapat dibagi atas musim tanam rendengan yaitu bulan April sampai September dan musim tanam Gadu yaitu bulan Oktober sampai Maret.

4.2 Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan modal dasar dalam suatu pelaksanaan pembangunan nasional, karena selain sebagai objek penduduk juga merupakan subjek dalam pembangunan. Oleh karena itu, peranya akan dapat menentukan perkembangan pembangunan dalam skala nasional.

Keadaan dari penduduk suatu daerah dapat dilihat dari berbagai segi diantaranya yaitu jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis mata pengahariannya ataupun keadaan penduduk dari segi banyaknya kepala rumah tangga.

4.2.1 Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan salah satu asset dalam hal sumberdaya manusia yang berperan dalam pelaksanaan aktivitas pada berbagai aspek kehidupan. Melalui kegiatan dan peran penduduk maka akan menentukan arah pembangunan. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai jumlah penduduk di Desa Cenrana dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Cenrana, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2015.

No	Uraian	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	1.067	48,72
2.	Perempuan	1.123	51,28
	Jumlah	2.190	100,00

Sumber: Monografi Desa Cenrana, 2015

Berdasarkan Tabel 1, diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Cenrana adalah 2.190 jiwa, dimana jumlah penduduk laki-laki adalah 1.067 jiwa dengan persentase 48,72 % dan jumlah penduduk perempuan sebesar 1.123 jiwa dengan persentase 51,78 %.

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Umur mnentukan kemampuan fisik dalam bekerja dan berpikir, penduduk yang berumur muda mempunyai kemampuan yang lebih besar dan inovatif dibandingkan dengan penduduk yang lebih tua. Penduduk di Desa Cenrana memiliki umur yang bervariasi. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai jumlah penduduk berdasarkan umur di Desa Cenrana dilihat pada tabel 3.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur di Desa Cenrana Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2016

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0 – 10	200	9,13
2.	11 – 20	350	15,98
3.	21 – 30	375	17,12
4.	31 – 40	335	15,29
5.	41 – 50	300	13,69
6.	51 – 60	380	17,35
7.	60 keatas	250	11,41
	Jumlah	2.190	100,00

Sumber: Profil Desa Cenrana

Berdasarkan Tabel 2, di atas menunjukkan bahwa penduduk yang paling banyak adalah penduduk yang berumur 51 – 60 tahun yaitu sebanyak 380 orang (17,35%), sedangkan penduduk yang berumur 0 - 10 tahun keatas jumlahnya paling sedikit yaitu hanya 200 orang (9,13 %). Hal ini menandakan bahwa produktifitas penduduk di daerah ini cukup tinggi, sebab umur tersebut merupakan umur yang masih produktif sehingga dapat memicu tingkat produktifitas penduduk.

4.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan usahatani. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang petani di suatu desa akan berpengaruh terhadap cara penerimaan inovasi baru yang dianjurkan guna meningkatkan produksi pertanian sekaligus taraf hidup petani atau masyarakat. Untuk lebih jelasnya penyebaran penduduk Desa Cenrana. Menurut Tingkat Pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Cenrana, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2016

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Buta Aksara	285	13,01
2.	Tidak tamat SD	435	19,86
3.	Tamat SD	495	22,60
4.	Tamat SLTP	420	19,18
5.	Tamat SLTA	350	15,98
6.	D3	85	3,88
7.	S1	120	5,48
	Jumlah	2.190	100,00

Sumber : Kantor Desa Cenranae 2015

Berdasarkan Tabel 3, diatas dapat dilihat bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan Tamat SD menunjukkan angka yang tertinggi yaitu 495 jiwa dengan persentase 22,60 %, disusul dengan tingkat pendidikan Tidak Tamat SD yaitu 435 jiwa dengan persentase 19,86 % sedangkan penduduk dengan tingkat pendidikan D3 menunjukkan angka terendah yaitu sebanyak 85 jiwa atau persentase 3.88%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Cenrana masih rendah pada umumnya berpendidikan SD dan tidak tamat SD

4.2.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata pencahariannya

Mata pencaharian merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan hidup seseorang. Mata pencaharian antar penduduk yang satu dengan penduduk lainnya akan berbeda berdasarkan tingkat keterampilan dan kesempatan kerja yang dimiliki setiap individu. Penduduk di DesaCenrana bukan hanya berprofesi sebagai petani, namun mata pencaharian disana bermacam-macam, selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian di Desa Cenrana Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2016

NO	Mata Pencapaian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tani	475	77,87
2.	pedagang	50	8,19
3.	wirasuwasta	45	7,37
4.	PNS/POLRI	40	6,55
	Jumlah	610	100,00

Sumber Profil Desa Cenrana, 2015

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa penduduk Desa Cenrana pada umumnya bermata pencapaian Petani yaitu sebesar 476 jiwa dengan persentase 77,87 %. Hal ini tentunya didukung karena faktor lahan pertanian yang cukup luas yang menjadikan profesi petani, sementara itu sumber mata pencapaian yang paling sedikit adalah mata pencapaian PNS/POLRI yaitu sebesar 40 jiwa dengan persentase 6,55 %.

4.3 Penggunaan Lahan

Lahan merupakan komponen dari lingkungan sebagai tempat berpijak dan melaksanakan berbagai aktifitas hidup dari manusia maupun makhluk hidup lainnya. Adapun pola penggunaan lahan di Desa Cenrana dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Luas Lahan dan Penggunaan Lahan di Desa Cenrana Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2016.

No	Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	475	55,85
2.	Perkebunan	103,3	13,14
4.	Tegalan	177,2	20,83
5	Pekarangan	95	11,17
	Jumlah	850,5	100,00

Sumber : Profil Desa Cenrana, 2015

Tabel 5, diatas menunjukkan bahwa di Desa Cannrana, jenis lahan untuk sawah paling banyak digunakan yaitu seluas 475 Ha atau sebesar 55,85%.

Dengan luas lahan sawah terbesar maka penduduk di Desa Cenrana pada umumnya bersawah. Sedangkan jenis lahan paling sempit diperuntukan pada lahan pekarangan yaitu seluas 95 Ha atau sebesar 11,17 %.

4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana

Suatu wilayah dapat dikatakan mengalami perkembangan jika wilayah tersebut mempunyai sarana dan prasarana yang memadai, sehingga penduduknya dapat menggunakannya sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Sarana dan prasarana tersebut antara lain sarana pendidikan, transportasi pribadatan, kesehatan dan masih banyak dan prasarana lain yang dibutuhkan oleh penduduk. Lebih lanju mengenai sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Cenrana dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sarana dan Prasarana yang Terdapat di Desa Cenrana, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2016.

NO	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (Buah)	Persentase (%)
1.	Kantor Desa	1	10
2.	Posyandu	1	10
3.	Pustu	1	10
4.	TK	1	10
5.	SD	1	10
6	Mesjid	4	40
7	PKK	1	10
	Jumlah	10	100

Sumber : Profil Desa Cenrana, 2015.

Tabel 6, diatas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Desa Cenrana cukup memadai sehingga masyarakat dapat melaksanakan kegiatannya sehari-hari baik kegiatan sosial budaya, maupun ekonomi. Hal ini dapat dilihat dengan tersedianya fasilitas seperti sarana pendidikan, sarana peribadatan, sarana kesehatan, Kantor Desa, dan Tempat pertemuan PKK.

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Petani Responden

Karakteristik petani responden mencakup hal-hal seperti usia, tingkat pendidikan, luas lahan garapan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan dan luas lahan yang di gunakan.

5.1.1 Umur Petani

Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik seseorang dalam menjalankan aktivitasnya. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mengelola suatu cabang usahatani. Petani yang berusia muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik dan lebih cepat menerima teknologi yang dianjurkan. Sebaliknya petani yang berusia lebih tua mempunyai banyak pertimbangan dalam menerima teknologi baru. Umur responden diukur dari tahun kelahirannya. Komposisi tingkat umur petani responden di Desa Cenrana Kecamatan Kahu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 7. Tingkat Umur Petani Responden di Desa Cenrana, Kecamatan Kahu 2016

No	Tingkat Umur (tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	31 - 42	7	35
2.	43 - 54	9	45
3.	55 -- 66	4	20
	Jumlah	20	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Tabel 7, menunjukkan bahwa penyebaran umur responden pada usahatani kacang tanah tidak merata. di mana persentase umur yang terbesar berada pada tingkat umur 31 – 42 tahun yakni 7 orang atau 35 %, mengikuti persentase umur

dengan tingkat umur 43 – 54 sebesar 9 orang atau (45 %) dan tingkat umur 55 – 66 jumlahnya yaitu 4 orang atau 20 %. Jadi tingkat umur petani responden di Desa Cenrana termasuk tingkat umur sangat produktif.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal yang pernah diperoleh responden akan membentuk watak, cara berfikir, dan pola berusahatani yang selama ini dilakukan akan berpengaruh terhadap produksi baik secara kuantitas maupun kualitas. Petani yang tidak memiliki pendidikan formal maka mereka tidak dapat mengadopsi secara maksimal kemajuan-kemajuan teknologi dibidang pertanian tanaman pangan khususnya komoditi padi. Tingkat pendidikan merupakan faktor yang sangat penting yang menentukan tingkat kecakapan petani dalam menjalankan tugas serta fungsinya baik sebagai manajer maupun buru tani.

Tabel 8. Jumlah Responden Petani Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Cenrana, Kccamatan Kahu 2016.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	13	65
2.	SMP	2	10
3.	SMA	5	25
	Jumlah	20	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015

Tabel 8, menunjukkan bahwa penyebaran tingkat pendidikan responden pada usahatani padi tidak merata, di mana tingkat pendidikan SD yang terbanyak 13 orang (65 %), dan kemudian diikuti tingkat pendidikan SMA sebanyak 5 orang (25 %), sedangkan tingkat pendidikan yang terkecil adalah SMP sebanyak 2 orang atau (10%). Hal ini berarti tingkat pendidikan petani tergolong masih rendah.

Keberhasilan responden tidak hanya ditunjang oleh pendidikan formal saja tetapi pendidikan nonformal pun berpengaruh seperti mendengarkan penyuluhan serta mengadakan studi banding yang ada kaitannya dengan usatannya. Dengan pendidikan nonformal tersebut diharapkan petani dapat mengelolah usahatannya dengan baik agar dapat meningkatkan produksi dan pendapatanya

5.1.3 Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga responden bervariasi tergantung yang menjadi tanggungan jawab moral baginya. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi beban moral yang ditanggungnya dikarenakan dorongan jiwa menghidupi dan menjamin kelurganya baik berupa jaminan pangan, sandang maupun kebutuhan lainnya. Tanggungan keluarga responden umumnya meliputi istri dan anak-anaknya, serta mertua yang tinggal dan menetap lama.

Jumlah anggota keluarga petani kacang tanah di Desa Cenrana dari 20 reponden, semuanya sudah berkeluarga. Pada umumnya jumlah anggota keluarga terdiri dari responden itu sendiri, istri, anak-anak. Jumlah anggota keluarga responden dapat dilihat pada Tabel di bawah ini

Tabel 9. Jumlah Anggota Keluarga Petani Responden di Desa Cenrana, Kecamatan Kahu 2016.

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	2 - 3	7	35
2.	4 - 5	8	40
3	6 - 7	5	25
	Jumlah	20	100

Sumber : Diolah Data Primer, 2016

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan responden pada usahatani padi berbeda, di mana persentase jumlah tanggungan responden yang terbesar pada jumlah tanggungan 4 - 5 orang yakni 8 orang (40 %). sedangkan

tanggung petani responden di Desa Cenrana tergolong jumlah tanggungan sedang.

5.1.4 Pengalaman Berusahatani

Secara umum kegiatan dan manajemen pengelolaan usahatani banyak dipengaruhi oleh pengalaman berusahatani. Petani dalam mengambil keputusan dan kebijakan mengenai selalu mempertimbangkan resiko produksi yang mungkin terjadi dan setiap petani mempunyai perbedaan kemampuan dalam menerima resiko tersebut. Dimana perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman berusahatani.

Pengalaman berusahatani yang dimiliki responden di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, tahun 2016, dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pengalaman Berusahatani Padi Petani Responden di Desa Cenrana, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2016.

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	5 – 16	6	30
2.	17 – 28	9	45
3.	29 – 40	5	25
	Jumlah	20	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tabel 10, menunjukkan bahwa pengalaman responden dalam berusahatani padi tampak bervariasi, dimana persentase pengalaman berusahatani padi yang terbesar berada pada pengalaman berusahatani 17 – 28 tahun terdapat 9 orang (45 %). Persentase pengalaman berusahatani padi yang terkecil berada pada tingkat 29 – 40 tahun terdapat 5 orang (25 %). Hal ini berarti responden memiliki pengalaman cukup di dalam mengelola usahatani padi bersertifikat.

5.1.5 Luas Lahan

Dalam melakukan suatu usaha di bidang pertanian, lahan merupakan faktor yang penting untuk menghasilkan suatu produksi. Keadaan lahan serta luas lahan akan mempengaruhi produksi dan penggunaan tenaga kerja dari suatu usahatani. Petani kacang tanah di Desa Cenrana Kecamatan Kahu memiliki kisaran luas lahan antara 0,26 – 1,50 hektar. Luas lahan pertanian dapat dilihat pada Tabel dibawah ini

Tabel 11. Luas Lahan Petani Responden di Desa Cenrana, Kecamatan Kahu 2016.

No	Luas Lahan	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	0,26 – 0,67	7	35
2.	0,68 – 1,09	6	30
3	1,10 – 1,51	7	35
	Jumlah	20	100

Sumber : Diolah Data Primer, 2016

Tabel 11 memperlihatkan bahwa petani responden yang memiliki luas lahan yang tertinggi yakni luas lahan 0,26 – 0,67 ha dan 1,10 – 1,51ha adalah sama yaitu sebanyak 7 orang atau (35 %) yang terkecil adalah luas lahan 0,68 – 1,09 ha sebanyak 6 orang (30%). Hal ini berarti luas lahan garapan petani sangat berpengaruh pada kegiatan petani dan produksi yang diperolehnya dan tentunya akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani.

5.2 Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Bersertifikat

Sebagaimana telah diketahui pada bagian terdahulu bahwa persepsi adalah sikap seseorang untuk menggunakan ide baru sebagai cara bertindak yang lebih baik untuk meningkatkan pendapatan. Ide baru disini dimaksudkan sebagai teknologi baru dalam hal penggunaan benih padi bersertifikat.

Tingkat persepsi petani adalah kecepatan relatif suatu teknologi ditanggapi dan disikapi oleh anggota suatu sistem sosial. Tingkat persepsi petani terhadap penggunaan benih berlabel pada usahatannya meliputi tempat pembelian, jenis kemasan label benih, nomor seri sertifikat/label, jenis benihnya tersebut.

Hasil penggolompokkan tingkat persepsi petani responden terhadap penggunaan benih bersertifikat dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 12. Jumlah dan persentase Responden Berdasarkan Klasifikasi Tingkat Persepsi Terhadap Penggunaan Benih Padi Bersertifikat di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, 2016

Tingkat Persepsi	Klasifikasi	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	> 15	8	40
Sedang	= 15	7	35
Rendah	< 15	5	25
Jumlah		20	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Keterangan :
 - Tinggi = Lebih besar dari nilai rata – rata 15
 - Sedang = Sama dengan nilai rata – rata 15
 - Rendah = lebih kecil dari nilai rata – rata 15

Berdasarkan tabel 12, di atas menunjukkan bahwa tingkat persepsi petani responden terhadap penggunaan benih bersertifikat tergolong tingkat persepsi tinggi yakni 8 orang atau 40 %, 35 % kategori sedang petani responden tingkat persepsi penggunaan benih bersertifikat dan 25 % tergolong tingkat persepsi rendah dalam penggunaan benih bersertifikat. Hal ini menandakan bahwa petani responden di Desa Cenrana pada tingkat persepsi penggunaan benih bersertifikat tergolong tinggi. Artinya petani responden umumnya tahu tentang penggunaan benih bersertifikat, mampu mengadakan benih padi bersertifikat, namun masih 40 % mau menerapkannya.

5.3 Pengaruh Faktor Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap Petani Terhadap Persepsi Petani Dalam Penggunaan Benih Bersertifikat.

Belajar bagi petani mengandung tekanan rangkap yaitu pencapaian perkembangan individu dan peningkatan partisipasi sosial dari pada individu. Hasil belajar nampak pada perubahan perilaku.

Perubahan-perubahan yang diterapkan terjadi, antara lain adalah pengetahuan baik jenis maupun jumlahnya, keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan keperluannya, dan sikap yaitu kecenderungan untuk mencoba sesuatu yang baru (Suriatna, 1997).

Dengan demikian pendidikan kepada petani tidak cukup hanya dengan memberi tambahan pengetahuan saja. Pengetahuan bertambah, sikapnya masih tidak percaya diri, masih tertutup terhadap inovasi, maka tidak akan terjadi perubahan perilaku. Jadi agar terjadi perubahan perilaku secara utuh, proses belajar petani harus digerakkan melalui perubahan sikap baru, harus diusahakan melalui pemberian pengetahuan baru, dan harus dijelaskan melalui latihan keterampilan baru.

Berdasarkan penjelasan tersebut dan sesuai dengan hasil penelitian tingkat persepsi petani terhadap penggunaan benih padi berlabel dapat dipengaruhi oleh faktor diantaranya adalah faktor pengetahuan, keterampilan dan sikap, maka penjelasan berikut menyangkut faktor tersebut berpengaruh terhadap tingkat persepsi petani dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mampu menjadi mampu dan tidak mau menjadi mau.

a. Faktor pengetahuan

Tingkat pengetahuan bagi petani berhubungan dengan penerapan teknologi usahatani padi khususnya benih padi bersertifikat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 orang responden terdapat 12 orang atau 60% responden yang tahu tentang benih bersertifikat dan 40% tidak tahu tentang penggunaan benih bersertifikat.

Namun seorang petani responden belajar lebih banyak melalui cara yang berbeda-beda untuk meningkatkan pengetahuan, ada yang cukup dengan mendengarkan, ada yang cukup melihat dan ada yang harus mempraktekkan dan kemudian harus didiskusikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat persepsi petani responden dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan petani responden yang umumnya 40 % mengetahui tentang penggunaan benih bersertifikat.

b. Faktor Keterampilan

Dalam menerapkan suatu teknologi faktor keterampilan mempunyai peranan yang besar, karena tanpa keterampilan yang cukup maka teknologi tersebut tidak dapat diterima oleh petani.

Hasil penelitian pada lampiran 3 menunjukkan bahwa dari 20 orang responden 13 orang atau 65% mampu menerapkan atau menggunakan benih bersertifikat dalam mengelolah usahatannya. Hasil tersebut membuktikan bahwa tingkat keterampilan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi petani responden dalam memberi tanggapan atau persepsi terhadap penggunaan benih bersertifikat.

c. Faktor Sikap

Penambahan pengetahuan dan keterampilan telah diperoleh petani, serta ia mau merubah sikapnya yang tertutuaptapi tidak tersedia sarana untuk mewujudkan hal yang baru tersebut dalam praktek kehidupannya sehari-hari, maka perubahan perilaku juga belum memungkinkan. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa 9 orang petani responden atau 45 % mau merubah sikap dalam penggunaan benih bersertifikat dan 11 orang atau 55 % petani responden tidak mau merubah sikap dalam penggunaan benih bersertifikat. Hal ni menyebabkan tingkat persepsi petani terhadap penggunaan benih padi bersertifikat berada pada tingkat persepsi tinggi. Hasil tersebut sekaligus menunjukkan bahwa sikap petani responden merupakan faktor yang berhubungan dengan tingkat persepsi petani dalam penggunaan benih bersertifikat.

Secara keseluruhan hasil penelitian tetntang pengaruh faktor pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap tingkat persepsi petani responden dalam menggunakan benih bersertifikat disajikan dalam Tabel 13.

Tabel 13. Pengaruh Faktor Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap Petani Terhadap Tingkat Persepsi Petani dalam Penggunaan Benih Bersertifikat di Desa Cenrana Kecamatan Kahu, 2016.

No	Uraian	Berpengaruh		Tidak Berpengaruh	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Pengetahuan	12	60	8	40
2	Keterampilan	13	65	7	35
3	Sikap	9	45	11	55
	Rata-rata	11	56,7	9	43,3

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tabel 12, di atas memperlihatkan bahwa tingkat persepsi petaniresponden dalam penggunaan benih padi bersertifikat 56,7 % dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, keterampilan dan sikap petani responden dan 43,3 % di pengaruhi oleh faktor lain sepaerti luas lahan, jumlah tanggungan keluarga dan modal usahatani.



BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan persepsi petani terhadap penggunaan benih berserifikat di Desa Cenrana, Kecamatan Kahu Kabupaten Bone dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Rata-rata skor pada persepsi petani responden terhadap penggunaan benih bersertifikat adalah termasuk kategori tinggi yakni 40 % , dan 35 % berada pada kategori sedang, sedangkan kategori rendah yakni 25 %.
2. Persepsi petani responden terhadap penggunaan benih bersertifikat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan 60%, keterampilan 65% dan sikap 45%.

6.2 Saran

Peningkatan petani penggunaan benih bersertifikat di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone disarankan bahwa:

1. Perlu diadakan penyuluhan dan pendampingan pada petani agar pengetahuan, keterampilan dan sikap dapat ditingkatkan dalam penggunaan benih bersertifikat.
2. Pemerintah perlu mensubsidikan benih bersertifikat agar petani bisa menjangkau harganya.
3. Benih bersertifikat seharusnya tersedia sebelum musim tanam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2000. *Pedoman Pemilihan Metode Penyuluhan Pertanian*. Kabupaten Bone
- Direktorat Perbenihan. 2012. *Laporan Tahunan Direktorat Perbenihan Ditjen Tanaman Pangan Tahun 2012*.
- Halim Palloge, 1999. *Reorientasi Sistem Penyuluhan Pertanian dalam Upaya memperdayakan Masyarakat Tani di Era globalisasi*. Disampaikan pada Seminar Nasional. Research Center University Hasanuddin. 25 Maret 1999.
- Mananto, S. Sutrisno, dan C.F. Ananda. 2009. *Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi. Studi kasus di Kecamatan Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah*. Wacana 12(1): 179-191
- Mugnisjah dan Setiawan, 1995. *Pengantar produksi benih*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Mulsanti, I.W. dan S.Wahyuni. 2007. *Pengaruh suhu dan jenis kemasan terhadap daya simpan benih padi dengan kadar amilosa yang berbeda. Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Mendukung Hari Pangan Sedunia 2007*. Buku I: 206
- Nugraha, U.S., S. Wahyuni, dan Soejadi. 1994. *Keragaan mutu benih padi IR 64 dari kelas dan produsen benih yang berbeda*. Media Penelitian Sukamandi 15:18- 22.
- Otto, H.J. 1985. *The current status of seed certification in the seed industry*. In: M. B. McDonald, Jr and W. D. Pardee (eds.). *The Role of Seed Certification in the Seed Industry*. CSSA Special Publication 10:9- 17. CSSA inc., Wisconsin, USA.
- Ruskandar, A., S. Wahyuni, S.H. Mulya, dan T. Rustianti. 2008. *Respon petani di Pulau Jawa terhadap benih bersertifikat*. Prosiding Seminar Apresiasi Hasil Penelitian Padi Menunjang P2BN. Buku 2: 881-888. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. p.881-888.
- Suriatna Sumardi, 1997. *Metode Penyuluhan Pertanian*. Melton Putra. Jakarta.
- Syamsuddin A, 1997. *Penyuluhan Pertanian di Indonesia*. Departemen Badan Pengendali Bimas.
- Wahyuni, S., A. Ruskandar, dan T.Rustiati. 2012. *Penelusuran keberlanjutan alur perbanyakan benih sumber padi (studi kasus di Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan)*. *Laporan Tahunan Penelitian Tahun 2011*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 31p

Zuckerman. S, 2002. *Prinsip-Perinsip Dasar Penyuluhan Pertanian*. Balai Informasi Pertanian Mkasasar.



Lampiran 1. Identitas Petani responden Berusaha padi di Desa Cenrana.

No	Nama	Umur (Tahun)	Luas Lahan (Ha)	Pendidikan	Pengalaman Bersahatani (Tahun)	Jumlah Tanggungan (Orang)
1.	Hendrik	45	1,28	SMA	12	3
2.	A.Isran	35	1,30	SD	10	3
3.	Sunandar	50	1,50	SMP	25	5
4.	H.Arifuddin	52	0,50	SMA	29	5
5.	Matang	63	0,75	SD	30	5
6.	Bahtiar	46	0,75	SD	21	6
7.	Supriadi	31	1,20	SD	5	2
8.	Appa	66	0,50	SD	38	6
9.	Yappe	45	0,80	SMA	20	3
10.	Arape	62	0,50	SD	30	7
11.	Ansar	43	0,26	SD	18	3
12.	Mustafa	45	0,45	SD	20	5
13.	Mahide	53	0,30	SD	28	5
14.	Alimuddin	62	0,45	SD	37	5
15.	Mursalín	31	1,20	SD	8	3
16.	Haris	42	0,70	SD	19	4
17.	Asiruddin	43	0,80	SMA	20	5
18.	Supriadi	40	1,00	AD	17	4
19.	Hasnaedi	38	0,35	SMA	15	6
20.	Sulaeman	31	1,25	SMP	8	2
Jumlah		923	15,84	-	400	86
Rata - rata		46,15	0,792		20	4,3

Lampiran 2. Tingkat Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Bersertifikat Biru di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

N0	Tempet Pembelian	Jenis Kemasan	Label Benih	Nomor seri Label	Jenis Beninya	Total	Kategori
1	5	5	5	5	5	25	Tinggi
2	3	3	3	3	3	15	Sedang
3	5	5	5	5	5	25	Tinggi
4	5	5	5	5	5	25	Tinggi
5	3	3	3	3	3	15	Sedang
6	5	5	5	5	5	25	Tinggi
7	3	3	3	3	3	15	Sedang
8	3	3	3	3	3	15	Sedang
9	5	5	5	5	5	25	Tinggi
10	1	1	1	1	1	5	Rendah
11	3	3	3	3	3	15	Sedang
12	1	1	1	1	1	5	Rendah
13	1	1	1	1	1	5	Rendah
14	3	3	3	3	3	15	sedang
15	5	5	5	5	5	25	Tinggi
16	5	5	5	5	5	25	Tinggi
17	1	1	1	1	1	5	Rendah
18	3	3	3	3	3	15	Sedang
19	1	1	1	1	1	5	Rendah
20	5	5	5	5	5	25	Tinggi
JML	66	66	66	66	66	272	
Rata2	3,3	3,3	3,3	3,3	3,3	15	

Lampiran 3. Pengaruh Faktor Tingkat Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap Terhadap Tingkat Persepsi Petani Dalam Penggunaan Benih Padi Bersertifikat di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

No	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
1	BP	BP	BP
2	BP	BP	BP
3	LP	BP	BP
4	BP	TB	BP
5	TB	BP	TB
6	BP	TB	TB
7	TB	BP	TB
8	TB	BP	TB
9	BP	TB	BP
10	TB	BP	TP
11	BP	TB	BP
12	TB	BP	TB
13	TB	TB	BP
14	TB	BP	TB
15	BP	TB	BP
16	BP	BP	TB
17	BP	BP	TB
18	BP	BP	TB
19	TB	TP	TP
20	BP	BP	BP

Keterangan :

- BP = Berpengaruh
- TB = Tidak Berpengaruh